

"ALAM MINANGKABAU"

**TUTUA NAN BADANGA
WARIH NAN BAJAWEK**

**BARADAT KA-PARIANGAN
BA-RAJO KA-PAGARUYUNG**

Oleh :

H.DJ.DT.BANDARO LB. SATI.DSN

1988

"ALAM MINANGKABAU"

**TUTUA NAN BADANGA
WARIH NAN BAJAWEK**

**BARADAT KA-PARIANGAN
BA-RAJO KA-PAGARUYUNG**

Oleh :

H.DJ.DT.BANDARO LB. SATI.DSN

1988

Norhalim Hj Ibrahim
Pensyarah
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Fakulti Pengajian Pendidikan
Universiti Pertanian Malaysia
43400 UPM Serdang, Selangor D.E.



H. DJAFRI DATUK BANDARO LUBUK SATI. DSN

PENGANTAR

Kekurangan informasi dan bacaan tentang Minangkabau dengan adat dan langkanya Literatur yang memuat cerita tentang Minangkabau, menggugah penulis untuk ikut serta menyumbangkan bahan - bahan tertulis dimaksud.

Untuk menyusun suatu naskah yang memenuhi syarat ilimiah sudah barang tentu amatlah beratnya dan akan memakan waktu yang agak lama. Sementara itu bahan yang ada akan semangkin kabur kembali karena ianya bersifat tutur dari mulut ke mulut.

Atas dasar itulah penulis menyusun naskah kecil ini guna dapat menjadi bahan bagi penyusunan suatu penulisan yang lebih baik . yang sangat diharapkan agar para penerima tutur di Minangkabau segera mencatat tuturan yang di de - ngar, himgga dapat disampaikan kepada generasi selanjut - nya . Hal ini saya kemukakan karena waktu untuk mendengar tutur dari yang tua hampir tak ada bagi generasi muda susuai dengan situasi dan kondisi dewasa ini.

Atas banyaknya kelemahan tulisan ini saya aturkan banyak maaf sambil menunggu masukan lebih banyak dari rekan rekan penerima waris dan pendengar tutur di Minangkabau.

Terima kasih

Padang 8 Desember 1989

30t --

H. DJAFRI DATUK BANDARO LUBUK SATI. DSN

DAFTAR ISI

BAB. I. PENDAHULUAN	5.
BAB. II. NAMA MINAGKABAU	9.
BAB. III. KERAJAAN PASUMAYAN KOTO BATU	15.
BAB. IV. KERAJAAN DUSUN TUO LIMO KAUM	32.
BAB. V. KERAJAAN BUNGO SETANGKAI DI SU - NGAI KAYU BATAROK	41
BAB. VI. LUHAK NAN TIGO	48.
BAB. VII. KERAJAAN BUKIK BATU PATAH PAGAR RUYUNG.	54.
BAB.VIII. PERADABAN MINANGKABAU LAMO SAM PAI ABAD KE XII	70.
INVENTARISASI SEMENTARA PENGUSAHA DAN RAJA - RAJA MINANGKABAU	84.
PARIANGAN SEBAGAI PUSAT KEBUDAYA- AN	91.
P E N U T U P	93.
BAHAN BACAAN	94.

@ @ @ @ *** @ @ @ @

B A B. VII

KERAJAAN BUKIT BATU PATAH PAGARUYUNG

Setelah perpindahan-perpindahan dari Pariangan berlaku seperti ke Batipuh, limo Kaum, Bungo Setangkai dengan Langgam nan tujuh, dan sudah terdiri Luhak Nan Tigo keadaan Tanah Pangkal.

Tampuk Tangkai Lareh Nan Panjang tidak diluaki lagi.

Tampuk Tangkai tinggal menerima masalah-masalah pokok saja dan bahagian-bahagian alam telah mengatur negeri dan wilayah masing-masing dengan undang-undang yang telah ada . Dimano Undang-Undang Si Lamo-Lamo telah mulai di-tinggalkan dan diganti dengan Undang-Undang Tarik Baleh. Negeri-Negeri telah mulai teratur tenang. Pemimpin yang disebut Penghulu telah menghukum dengan baik di Luhak - Nan Tigo. Bumi senang padi menjadi, anak buah berkembang rakyat aman santoso. Namun di Bungo Setangkai keadaan - masih keras juga dan rakyat banyak dalam gelisah dan ketakutan .

Adalah seorang Datu yang sedang bertapa di Bukit Batu Patah yang punya pengaruh banyak dan mempunyai ilmu bathin yang kuat. Beliau .. tersebut masih keluarga Yang Dipertuan di Bungo Setangkai bernama Sutan Nun Alam.

Beliaulah memulai usaha memindahkan pusat kerajaan ke - Bukit Batu Patah. Disitu diperbuat perumahan yang Dipertuan. Lengkap dengan jalan kuda,luak nan tigo, tempat berta pa dan sebagainya. Menurut orang-orang tua disekitar Bukit

Batu Patah tersebut, bahwa sampai sekarang masih dapat di lihat bekas-bekasnya diatas Bukit Batu Patah itu.

Dapat dirembukannya dengan Tampuk Tangkai dan Limo Ka um Duo Baleh Koto pemindahan ke Bukit Batu Patah dan berhasil baik. (Itulah batu yang di Kubu Rajo sebelum dipahat).

Dari situ disusun pemerintahan selanjutnya yang memperlukan kesatuan Alam Minangkabau yang lebih lengkap.

Embrio kesatuan Rajo Nan Duo Selo dan Basa Empat Balai - sudah mulai dari Kerajaan Bukit Batu Patah ini. Pejabat-Pebat dan negeri-negeri sebagai wilayah serta Luhak Nan Tigo dapat dipersatukannya dalam pokok-pokok adat dan pemerintahan. Kesatuan Rajo Nan Duo Selo ialah Rajo Alam di Bukit Batu Patah dan Rajo Adat di Bungo Setangkai. Sungai Tarab sebagai Pemuncak. Kebesaran Datuk Bandaro Putih tidak dihilangkan tetapi hanya sebagai Pemuncak yang memegang adat. Dewan kesatuan Basa Empat Balai mulai dibunyikan dengan mengambil pejabat dari Langgam Nan Tujuh.

1. Pemuncak di Sungai Tarab.
2. Indomo di Saruaso sebagai Payung Panji.
3. Makudum di Sumanik sebagai Aluang Bunian.
4. Tuan Gadang di Batipuh sebagai Harimau Campo.

Yang Dipertuan Nun Alam digantikan oleh Yang Dipertuan Run Pitualo yang menurut riwayatnya tidak lama pula memerintah di Bukit Batu Patah. Kegiatan Yang Dipertuan Run Pitualo hanya meneruskan dan melaksanakan pokok-pokok yang telah dirintis oleh Yang Dipertuan Nun Alam. Hubung-

an dengan Luhak Nan Tigo berjalan baik, karena demikian - dalam ilmu bathin Yang Dipertuan di Bukit Batu Patah ketika terdapat tuturan bahwa untuk melihat keamanan dan ketenangan Luhak Nan Tigo beliau cukup hanya dengan melihat air dalam Luhak Nan Tigo Diatas. Bukit Batu Patah Saja.

Kemudian Yang Dipertuan Rum Pitualo mangkat naik nobat Yang Dipertuan Maharajo Indo. Yang Dipertuan Maharajo - Indo memindahkan pula pusat Kerajaan atau Istananya keka ki Bukit Batu Patah. Yaitu dipinggir Sungai Bungo dan Diulak Batu Nan Duo, didalam. Pada masa Yang Dipertuan Ma harajo Indo ini Agama Islam telah lebih berpengaruh di baha gian Timur dari rantau dan Luhak Nan Tigo. Rakyat telah ba nyak beragama Islam.

Islam berpengaruh di Minangkabau Timur tidak membawa pe robahan drastis didalam masyarakat. Karena masuknya Aga ma Islam Tidak merubah susunan dan kebiasaan masyarakat Agama Islam masuk dengan pergaulan bukan dengan pepe rangan. Oleh karena itu lebih dahulu rakyat beragama Islam dari pada Raja Pusat Minangkabau Begitu juga dengan Budha di Minangkabau bahwa Agama tersebut berpengaruh kepada siapa yang suka, namun tidak dipaksakan oleh yang ber kuasa seperti Yang Dipertuan atau penghulu-penghulu.

Yang Dipertuan Maharajo Indo hanya memindahkan pusat a tau Istana dari atas Bukit Batu Patah kedalam Koto Pagaru yung dan meneruskan langkah-langkah yang telah digariskan oleh Yang Dipertuan Nun Alam dan Yang Dipertuan Rum - Pitualo.

Rumah/Istana I didalam Koto Pagaruyung, dinamai Rumah - Bukit. Sekarang rumah keturunan tersebut masih dinamai Rumah Bukit, didalam kawasan Datuk Tumanggung di Kapalo - Koto Pagaruyung di Balai Janggo.

Yang dipertuan Maharajo Indo digantikan oleh Yang Dipertuan Sati. Yang Dipertuan inilah yang memperkuat Rajo Nan - Tigo Selo dan Basa Nan Ampek Balai seperti yang kita dapat sekarang. Karena Agama Islam sudah semakin tertanam - didalam hati rakyat dirasa perlu ikut mengatur didalam pemerintahan Alam Minangkabau ini. Diangkat Pejabat-Pejabat Agama Islam di pusat kerajaan Bukit Batu Patah. Dan kesatuan Rajo Duo Selo ditambah satu lagi dengan bahagian Agama Islam, di Pagaruyung ditetapkan tiga tempat Persemayam Rajo Nan Tigo Selo. Walaupun daerah atau tempat kediamannya berlainan. Semufakat dengan penghulu yang - empat didalam nagari Pagaruyung, waktu itu dijadikan tujuh suku dan penghulu pucuk. Empat tetap penghulu nagari dan tiga lagi penghulu raja. Tempat persemayam Rajo Tigo Selo di Pagaruyung ialah : Kampung dalam dengan Balai Gudam, Persemayam Rajo Alam . Kampung Tangah dengan Balai Bungo. Persemayam Rajo Ibadat. Kampung Ujung Kapalo Kototo dengan Balai Janggo, Persemayam Rajo Adat.

Sedangkan Balai Pemerintahan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus karena rakyat sebelah Timur yang sudah banyak beragama Islam. Balai Pemerintahan Rajo Adat di Buo dan Rajo Alam - tetap didalam Balai Gudam di Kampung Dalam.

Kesatuan Basa Ampek Balai berubah atau bertambah pula :

1. Titah di Sungai Tarab sebagai Pamuncak (Mentri Dalam - Negeri).
2. Makudum di Sumanik sebagai Aluang Bunian (Menteri Keuangan).
3. Indomo Saruaso sebagai Payuang Panji (Menteri Kesejahteraan).
4. Kadi di Padang Ganting sebagai Suluah Bendang Agama/ Penerangan.

Limadengan Tuan Gadang di Batipuh sebagai Harimau Campo (Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan).

NAGARI PAGARUYUNG SEBAGAI PUSAT KERAJAAN :

Koto Pagaruyung adalah Negeri dimana Kerajaan Pagaruyung berpusat. Setengah tuturan mengatakan bahwa asal nama Pagaruyung adalah Istana Raja yang dipagar dengan Ruyung, ada pula yang menyebut Tepian Raja yang dipagar dengan Ruyung guna membatasi gangguan buaya yang kemungkinan ada didalam sungai tempat tepian raja itu. Akan tetapi tentulah ujud yang jelas adalah guna pengamanannya. Dilihat dari struktur negeri yang telah bernama Pagaruyung dalam barih balabeh negeri tersebut terungkap sebagai wilayah yang berpagar batu :

Dihilir batu ambung

Dimudik batu bau.

Disuok Bukit Batu Patah.

Dikida batu badamping

Didalam wilayah tersebut ada tujuh buah suku dan tujuh pen
hulu Pucuk, Empat Penghulu Negeri, tiga Penghulu Raja.

Adapun suku yang tujuh itu ialah.

1. Padang Datar.
2. Mandahiling.
3. Nan Sambilan.
4. Nan Ampek.
5. Kampung Dalam Balai Gudam, Persemayaman
Rajo Alam .
6. Kampung Tangah BALAI Bungo, Kediaman Rajo
Ibadat.
7. Kampung Kapalo Koto Balai Janggo, kediaman
Rajo Adat..

Didalam suku yang tujuh itu terdapat beberapa Kampung se
erti :

- I. DIDALAM MELAYU PADANG DATAR, PUCUKNYA
DATUK RAJO ACEH.
 1. Katianyir.
 2. Jambak.
 3. Piliang Laweh.
 4. Piliang Sani.
 5. Piliang Jarah.
 6. Piliang Simabur.
- II. DIDALAM MELAYU MANDAHILING, PUCUKNYA DA-
TUK PADUKO SINARO
 1. Mandahiling.

2. Katianyir.
3. Jambak.
4. Kampung Gadang
5. Simaligi.
6. Bendang.
7. Subbarang Labuah
8. Ludai Tigo Niniak.

III. DIDALAM MALAYU NAN SAMBILAN,PUCUKNYA DATUK RAJO MALANO.

1. Kunduateh
 2. Buah Pagang.
 3. Korong Panjang.
 4. Buah Manggih
 5. Tapi Selo
 6. Malayu Tarok
 7. MalayuPayobadar
 8. Bendang
 9. Mandahiling
- !0. Malayu Rumah Nan Tujuh.

IV. DIDALAM MALAYU NAN AMPEK, PUCUKNYA DATUK RAJO LELO.

1. Tapi Tampo.
2. Tapi Balai
3. Korong Bayua
4. Kamalakang.

V. DIDALAM MALAYU GUNDAM, PUCUKNYA DATUK INDO MARAJO

1. Subbarang Labuah
2. Tanjuang Alam
3. Korong Sumpu
4. Kampung Dalam

VI. DIDALAM KAMPUNG TANGAH BALAI BUNGO PU CUKNYA DATUK SIBIJAYO.

1. Korong Malintang
2. Korong Panjang
3. Tapi Selo

VII. DIDALAM MALAYU KAPALO KOTO BALAI JANGGO, PUCUKNYA DATUK TUMANGGUNG.

1. Dalimo
2. Mandaliko
3. Malayu.

Dalam hubungan pemerintahan keraton Rajo adat di Balai janggo berhubungan langsung dengan rajo adat di buo dan ti tah di Sungai Tarab (Basa Amepek balai).

Keraton Rajo Ibadat di Kampung Tangah berhubungan dengan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus dan Tuan Kadi di Padang Ganting (Basa Ampek Balai)

Sedangkan Rajo Alam di Kampung Dalam Gudam adalah Ti ang Panjang Nuraco Panuah, Pusat jalo pumpunan ikan Rajo bedaulat di Alam Minangkabau

Raja Adat dan Raja Ibadat disebut rajo Nan Duo Selo.

Raja Adat, Raja Ibadat dan Raja Alam disebut Rajo Nan Tigo selo ,Dibawah Rajo Nan Tigo Selo adalah Basa Ampek Blai dan Tuan Gadang di Batipuh.

Adapun tuan Gadang di Batipuh adalah selaku parik dalam paga nan taguah didalam struktur Pemerintahan Alam Minagkabau yang berdaulat di Batipuh negeri Gadang dengan sepuluh anak kotonya,sampai ke Luhak Lubuk Agam.

Titah di Sungai Tarab berdaulat didalam Sungai Tarab Nan Salapan Batu nan baikua nan bakapalo, nan bakapak nan baradai dan balanggam nan tujuh.

Makudum di Sumanik berdaulat dalam nagari Sumanik,luhak limo Puluah sampai karantau Timur.

Tuan Kadi di Padang Ganting, berdaulat dinegeri Talawi padang Ganting sampai ke Sijunjung Koto Tujuh.

Indomo Saruaso berdaulat dalam nagari Saruaso Nan Gadang, Sedangkan Rajo Alam mempunyai nagari rantau nan kurang aso duo puluhdi rantau Kuantan, Alam pauah duo nan batigo dalam sarambi Alam Sungai Pagu, melimpah ke bandar nan sapuluah hingga Tapan Indrapura lalu kelunang dan silaut hingga Manjuto Muko-muko Pucuk Jambi sambilan lurah, rantau duobaleh koto,Sijambak JambuLipo,Alam Tigo koto Pulau Punjuang, Rajo Tigo Selo di Batang Hari, Pamuncak Koto Basa ,Rantau Timur Sampai ke Negeri Sembilan.

Rajo Adat di Buo berdaulat di Buo dan Pangian, Taluak dan Tigo Jangko.

Rajo Ibadat di Sumpur Kudus berdaulat di nagari Sumpur Kudus sampai rantau hilir,Sedangkan Gajah Gadang Patah

GadingJunjungan Bodi Caniago berdaulat dalam Limo Kaum Duo Baleh Koto, sambilan Koto Didalam, Tanjuang Nan Tigo,Lubuk nan tigo,sampai ke Luhak dan Lareh dalam gan ggaman Bodi Caniago.

Tampuk Tangkai i Alam berdaulat didalam Lareh Nan Panjang, sehiliran Batang Bangkaweh,saedaran gunung Berapi dari Bukit Tamusu bercapang naik,hingga Guguk Sikaladi. Demikian Jenjang naik tangga turun kerajaan Pagaruyung yang bermula dari Pasumayan Koto Batu,melalui Bungo se Tangkai ,hingga menjadi kerajaan Bukit Batu Patah di Pagaruyung yang dengan populer disebut dengan kerajaan Pagaruyung saja Setelah yang dipertuan Sati mangkat di Pagaruyung belum ada penobatan yang Dipertuan pengganti karena belum ada tunas yang tumbuh serta kesepakatan yang patut ditabalkan untuk menggantikan sebagai Raja Alam.

Istana Pagaruyung digenggam oleh seorang Bundo Kandung yang sangat arif bijaksana yang telah mangangkat nama Alam Minangkabau, harumsemerbak sampai keluar pulau Perca atau Pulau Emas ini

Bundo Kanduang.

Tidakdiriwayatkan bahwa Bundo Kandung anak atau ke menakan dari Yang Dipertuan Nan Sakti yang dapat diketahui bahwa Bundo Kanduang berdua bersaudara yaitu adiknya bergelar Rajo Mudo yang kemudian dirajakan di Ranah si Kalawi.

Bayak ahli sejarah dan kebudayaan menganggap dan berpendapat bahwa Bundo Kandung itu hanya legenda saja, banyak pula yang ragu dan tidak menentukan sikap tentang Bundo Kandung.

Dikemukakan dalam diktat ini ialah tutur Tambo dari orang tua-tua di Minangkabau sebagai hasil obsevasi sendiri yang dilengkapi dengan kesan-kesan dan kenyataan yang bersua di lapangan yang tak pernah bersuara.

Sementara yang di Pertuan Rajo Nan Sati telah mangkat dan belum ada tunas yang patut di sepakati untuk pengganti beliau,maka menurut Adat Istana Pagaruyung terteng oleh seorang Puteri Gadih Reno Jamilan.

Sari laut yang berhak mengenggam Istana Pagaruyung pada saat itu.,Kecerdasan, Ilmu dan pengetahuan adat serta dibarengi mentagi yang tinggi cukup di punyai oleh Bundo Kandung,Ketinggian mentagi itu rupanya cukup untuk mendukung kewibawaan sebagai seorang Maharatu Minangkabau pada masa itu.

Sebagai akibat dari ketinggian mantagi tersebut sulit dicari jodohnya yang mungkin menjadi suaminya serumah tangga, Adik laki-lakinya sendiri tidak dapat mengatasi ketinggian wibawa dan mentaginya itu, sehingga terpaksalah dirajakan ke Timur sana.

Beberapa kali dilakukan pertunangan dengan anak raja atau utusan raja dari beberapa kerajaan tetangga pulau Emas,tidak pernah yang sampai serumah tangga,didalam janji tunanganmati,tanda pertunangan tinggal di Istana Pagaruyung

Seorang pujangga pada masa itu yang menjadi kepercayaan dan juga berilmu tinggi serta kesatria yang patuh dan setia, rupanya sanggup dan mampu menawan perasaan Kewani-taan Maharatu tersebut, Amat disayangkan Pujangga kam-pung kesatria dan telah mempunyai isteri yang bernama Kumbang Bandihari yang juga menjadi kepercayaan Bundo Kandung di Istana, Pujangga dimaksud bernama Selamat Pa-njang Gombak, keduanya menjadi orang dalam yang diper-caya oleh Bundo Kandung.

Akhirnya tidak dapat disangkal lagi perkawinan antara Ma-haratu Bundo Kandung dengan Pujangga Selamat Panjang Gombak sempat menjadi kenyataan.

Sengsara yang membawa nikmat inilah kemudian yang me-ngubah apak yang disebut legenda Cindur Mato yang seakan akan kelahiran Dang Tuanku kedunia fana ini sebagai miste-rius.

Kenyataan memang telah berlaku dengan tiada merobah si-tuasi dan keadaan di Istana pada saat itu.

Tugac dan kewajiban pujangga Selamat Panjang Gombak dan Kambang Bando hari sebagai kepala rumah tangga Is-tana Pagaruyung berjalan sebagai mana mestinya.

Sehingga ternyata Bundo Kandung melahirkan Sutan Ru-mandung dengan nama julukan Dang Tuanku dan Kambang Bando Hari melahirkan Bujang Cindur Mato sebagai kes-a-tria Istana yang tidak ada bandingnya .

Dang Tuanku dinobatkan menjadi Raja Alam Minangkabau Sebagai Daulat yang di Pertuan Sutan Rumandung

Sedangkan bujang Cindur Mato di jadikan ancang-ancang Istana Pagaruyung keduanya sama dididik oleh Bundo Kan-dung dengan tugas yang berbeda,namun keduanya menjadi orang besar Istana dan Sutan Rumandumpun tidak mendua hati terhadap adiknya bujang Cindur Mato yang berlainan ibu itu.

Setelah keduanya menjadi dewasa lalu Bundo Kandung mempertunangkan masing masing Sutan Rumandum dengan putri bungsu anak dari Rajo Mudo di Ranah Sikalawi.Bujang Cindur Mato dengan puteri Lenggogeni anak dari Titah Sungai Tarab pertunangan dengan puteri bungsu inilah kemudian yang membuat kusutnya Alam Minangkabau.Menurut ungkapan Petatah dan petitih mengatakan:Kukuak janyo ayam, kicau janyo murai,indak salah dek magayam,alah sasek sajak bamulai.Perkawinan dengan puteri bungsu akhirnya hanya dapat dilakukan dengan sederhana dan dalam keadaan yang muram karena sedang diancam waswas Penyerangan Raja Imbang Jaya dari Sungai Ngiang Sedangkan Bujang Cindur Mato berkorban karena setianya menjadi tawanan Raja Tiang Bungkukayah Imbang Jaya,walaupun kemenangan dapat juga dicapainya dan sempat menjadi yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung bergelar Rajo Mudo, dan meninggalkan seorang anak yang menjadi dipertuan Bungsu di Pagaruyung.

Setelah itu piatu puluh Istana Pagaruyung Alam Minangkabau dengan tiada seorang yang dipertuan di Pagaruyung yang dinobatkan.

Selanjutnya pemerintahan terpangku pada Rajo Nan Duo -

Selo saja, Hal yang demikian berlangsung sampai datangnya anggang dari laut, ditembak Datuk Nan Baduo, satu datak - Duo dantamnya. Yaitu datang nya Maharajo Adytiawarman sebagai putera Pulau Emas yang lahir dan dididik dalam Keraton Majapahit, anak dari Adwayawarman, Beliau datang sebagai utusan Keraton Majapahit/Singosari dan merajakan dirinya di Gudam Balai Janggo, Kedatangannya melalui Batang Hari Kerajaan Darmasyaraya atau yang disebut oleh orang Minangkabau Raja Tigo Selo di Batang Hari dengan pamuncak di Koto Basa dan Camin Taruih di Alam Tigo koto Pulau Punjung.

Semenjak itu perkembangan dan kelanjutan pemerintahan dan kebudayaan Minangkabau beralih kepada suatu fase baru yang sangat dratis pada bahagian tertentu di Alam Minangkabau, namun adat Minangkabau berlanjut terus dan tak lapuk dek hujan dan tak langkang dek paneh, di bawah pimpinan ninik mamak penghulu nan Gadang Basa BAtuah dinegeri-negeri di Luhak Nan Tigo.

Mulailah sejarah menuliskan peristiwa penting yang selama ini tidak tertulis jika ada hanya ditandai dengan batu-batu tiada bertulis. Di atas batu-batu yang telah sedia ada itulah kebanyakan ditulis beberapa kejadian untuk mencatat peristiwa yang berkait dengan kepentingan Raja Adytiawarman tersebut, seperti batu ber Surat di Gudam dan pada Makam beliau di Limo Kaum Kubu Rajo.

Sedangkan lokasi Gudam dan Limo Kaum tersebut lebih da-

hulu telah ada juga batu-batu pertanda oleh Nenek Moyang, semenjak berabat-abat lamanya. Hingga sejarah yang tidak tertulis semakin daif dan prasasti batu yang dapat dibaca semakin menonjol dan mudah dipercaya. Kemudian hingga sulit membedakan antara zaman Adytiawarman dengan masa sebelumnya.

Terbetik berita kemudian bahwa mengirapnya Bundo Kandung ,Dang Tuanku dan Puti Bungsu (mengirap=menghilang) timbul kembali di Lunang Silaut sesuai dengan penuturan dari Istana Mande Rubiah di Lunang.

Kemudian disusul oleh Bujang Cindur Mato setelah sepat menjadi suruh-suruhan Rajo Tiang Bungkuak dan memang tampuk pemerintahan Minangkabau (Pagaruyung) dengan bertagak gelar Tuanku Rajo Mudo.

Bundo Kandung,Dang Tuanku dan Puti Bungsu sama bermakam di permakaman raja-raja Lunang sedangkan Cindur Mato diluar komplek permakaman Raja-raja tersebut.

Di Lunang sangat dirahasiakan nama Bundo Kandung dan hal demikian semuanya berganti nama dengan sebutan :

1. Bundo Kandung + Mande Rubiah
2. Dang Tuanku = Malin DAulat
3. Cindua MAto = Yang Permato

Sampai saat ini Istana Mandeh Rubiah di Lunang masih dihormati oleh masyarakat dan disana masih didapati peninggalan-peninggalan pusaka kerajaan seperti Telur Garudo dan sebagainya yang berjumlah + 150 potong.

Suatu yang menakjubkan perasaan bahwa salah satu tonggak buntung Istano Lunang selalu meneteskan air yang dapat digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat setempat. Tentulah hal-hal seperti tersebut akan dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya bagi para ahli.

BAHAN BACAAN.

1. Tambo Alam Minangkabau (Dt.Batuah Sago).
2. Tambo Alam Minagkabau (Dt. Nagari Basa)
3. Falsafah Pakaian Adat Miangkabau (Dt.Nagari Basa).
4. Mustiko Adat Minangkabau (Dt.Sangguno Dirajo).
5. Percaturan Adat Minankabau (Dt.Sangguno Dirajo).
6. Percaturan Hukum Adat (Dt. Sangguno Dirajo).
7. Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Seri Inderapura.
8. Negara Kertagama
9. Filsafat Adat Minangkabau (Mr. Nasrun).
10. Minangkabau Sejarah dan Adatnya (M.Rasyid Mangis Dt.Rajo Panghulu).
11. Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datu Ketumanggungan (Marjani Martamin).
12. Cerita Cindur Mato (Dt. Sangguno Dirajo)
13. Kerinci Sarampas dan Sungai Tanang (EA. Klerks)
14. Padang Tarab dan IX Koto (A.J. Grujzen)
15. Sumatera's Westkust menurut Tractaat London (PH. Van der Kump)
16. Sumatera's Westkust tahun 1831 - 1834 (J.C. Boelhouwer).
17. Tambo Pagaruyung.
18. Tambo Pariangan.
19. Tambo Bukit Gombak.
20. Tambo Alam Pauah Duo Nan Batigo.
21. Tambo Sungai Pagu
22. Tambo Lunang
23. Tambo Bungo Satangkai.
24. Hasil Seminar Adat Alam Minagkabau di Batusangkar
25. Majalah Kebudayaan Minagkabau
26. Silsilah Tuan Kadhi Padang Ganting
27. Tuanku Imam Bonjol (Sutan Caniago)
28. Hasil Mubes LKAAM Sumatera Barat ke I.II.III.dan IV.
29. Itsing
30. Sejarah Dunia Subantarjo
31. Sejarah Indonesia Sanusi Pane
32. Kesusasteraan lama Balai Pustaka
33. Sabai Nan Aluih
34. Bacindai Aluih

35. Rancak Dilabuah
36. Umbuik M u d o
37. Malin Deman
38. Sutan Pangaduan
39. Tambo Kampar Kiri Gunung Sailan
40. Tambo Rokan IV Koto (Tuanku Rokan)
41. Tambo Adat dan Syarak Lima Puluh Koto
42. Monografi Sumatera Tengah Tahun 1950
43. Sultan Alam Bagagarsyah 1789 - 1849 (Drs.Mardanas Syawan)
44. Diktat Sejarah Dunia B.I. Sejarah Bukittinggi (Mc.Drs.Lopas Cardozo)
45. Diktad Sejarah Indonesia B.I. Sejarah Bukittinggi (Mc. Drs. Lopaz Cardozo)
46. Negeri Sembilan dan Sejarahnya (Datok Samad Idris)
47. Minggu Sejarah Negeri Sembilan
48. Sejarah Luhak Rembau Negeri Sembilan
49. Sisilah Suku Melayu Datuk Rajo Api Pariangan
50. Tambo Minagkabau (Datuk Marajo Indo)
51. Sumatera Barat hingga Plakat Panjang (Rusli Amran)

PARA INFORMAN

1. **Amat Dt. Bgd.Sati** Nan Manahan umur 102 tahun pada tahun 1949 50 koto
2. Dt. Bandaro Gamuak umur 108 tahun pada tahun 1947 50-koto.
3. Habib Sutan Bandaro umur 80 Thn pada Thn 1948 (50 Koto)
4. Dt. Tumanggung Umur 90 Thn pada thn 1960 (50 Koto)
5. Dt.Siri Umur 90 Thn pada thn 1980.(masih hidup.50 koto)
6. Mak Umin umur 80 Thn pada thn 1957 (50 Koto)
7. Thaib Janin 82 Thn pada thn 1949 (50 Koto)
8. Datuk Bijo Umur 89 Thn (50 Koto)
9. Dt. Rajo Mangkuto umur 70 Thn 1958 (50 Koto)
10. Bandaro Mahat umur 67 Thn pada thn 1958 (50 Koto)
11. Cinto Umur 92 Thn pada thn 1977 (50 Koto)
12. Haji Bahaudin Umur 78 Thn pada thn 1949 (50 Koto)
13. Tuih Lareh umur 95 Thn pada thn 1956 (50 Koto)
14. Uci Umur 102 Tahun pada tahun 1953 (Agam)

15. Dt.Bandaro Kuning Limo Kaum Tanah Datar Umur 55 Thn pada thn 1960.
16. Dt.Sati Sijunjung umur 70 Tahun.
17. Dt.Simarajo Simabur Batusangkar Umur 80 Thn
18. Datuk Tambijo Dirajo Batipuh Batusangkar 80 Tahun.
19. Datuk Kampar Mahat 50 Koto 60 tahun
20. Datok Undang Luhak Jelebu tahun 1980 Negeri Sembilan.
21. Datok Undang Luhak Johol thn 1980 Negri Sembilan.
22. Datok Undang Luhak Sungai Ujong Tahun 1980 Negeri sembilan.
23. Tuanku Besar Tampin tahun 1980 Negeri Sembilan
24. Datok Syahbandar Sungai Ujong tahun 1980 Negeri Sembilan
25. Dato Rajo Balai Pucuk Adat kamparKanan di Muara Taruih Riau.
26. Puteri Intan Gunung Sahilan Riau Tahun 1983.
27. M. Siddik 80 Thn Negeri Sembilan.
28. Datok Undang Lu hak Rembau tahun 1981 Negeri Sembilan
29. Datok Mudo Bisai Teluk Kuantan.
30. Pemuncak, pembubung dan pemuka di Seberida Riau 1983.
31. Datok Jalo Sutan Muara Lembu Riau tahun 1983.
32. Rajo Tigo Selo Batang Hari Siguntur.
33. Camin Taruih Alam III Koto Pulau Punjung.
34. Tok Batin Malingkar Alam Pasir Besar Negeri Sembilan 1982.

*** --- ***